

Sidik Jari Dalam Al-Quran
(Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn)

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Anisa Maimuna Putri
NIM: U20191026

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024

Sidik Jari Dalam Al-Quran
(Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Anisa Maimuna Putri
NIM: U20191026

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024

Sidik Jari Dalam Al-Quran
(Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Anisa Maimuna Putri
NIM: U20191026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.', is positioned above the printed name and NIP.

H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197407172000031001

**Sidik Jari Dalam Al-Quran
(Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn)**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris



Abdulhah Dardum, M.Th.,I
NIP. 198707172019031006


Moh. Fathoni, M.A
NIP. 198610252020121002

Anggota:

1. Dr. H.Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

2. H. Mawardi Abdullah, Lc.,M.A


Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.” (At-Tin 4)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Qur'an Kemenag, Tafsir Lengkap Kemenag, (Qur'an Kemenag Versi Digital, 2023).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur akehadirat Allah swt serta rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Dan untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Anas Saifudin dan Ibu Munaya, Abah Suryadi dan Umik Astutik, yang telah memberikan cinta kasih yang tulus, mengajarkan semangat kerja keras, motivasi, serta nasihat dan doa-doa terbaiknya. Dan juga terimakasih kepada Adik-Adik saya Andini Shelviana Putri dan Anjeli Febriana Putri, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
2. Terimakasih juga kepada Saudara-Saudara saya yang selalu memberi semangat dan selalu mendoakan saya.
3. Terimakasih juga kepada Kakak saya Aliya Indah Safitri yang selalu menemani penulis dan selalu memberi nasehat serta semangat setiap harinya, sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN KHAS Jember, khususnya kepada Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M. A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak berkontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Terimakasih juga kepada teman-teman Defasyi (Angkatan 24) yang selalu menghibur penulis dan juga membantu penulis jika ada kesulitan.

6. Teman-teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan semangat serta saran kepada penulis.
7. Serta kepada Teman-Teman Couple yang selalu menghibur dan selalu memberikan semangat kepada penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

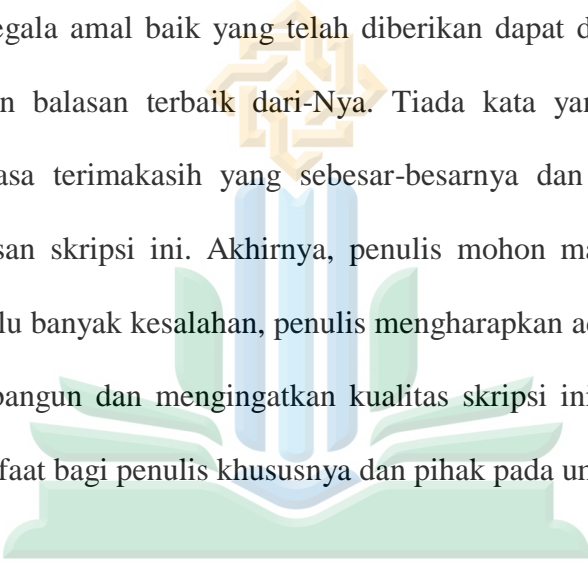
Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat hidayah dan pertolongannya. Berkat anugerah tersebut, penulis mampu berusaha menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita semua, yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umat dari zaman Jahiliyah hingga zaman yang terang benderang saat ini, yakni zaman keislaman. Semoga kita semua termasuk golongan yang mendapat syafaat beliau dihari kiamat nanti. Amiin.

Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Kasman, M. Fil. I., selaku Wakil Dekan I, Dr, Maskud, S. Ag., M. Si. Selaku Wakil Dekan II dan Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Dr. Win Usuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
5. Abdullah Dardum, S.Thi., M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

6. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu-ilmu dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah swt dan mendapatkan balasan terbaik dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis mohon maaf apabila dalam penulisan ini terlalu banyak kesalahan, penulis mengharapkan adanya saran, kritik yang dapat membangun dan mengingatkan kualitas skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pihak pada umumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 30 Mei 2024
J E M B E R

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

ABSTRACT

Pada era klasik, sebelum munculnya metode ilmiah modern, para ulama menganggap Al-Qur'an sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan berdasarkan keyakinan mereka yang kuat dalam penafsirannya. Para cendekiawan kontemporer tidak hanya meyakini bukti-bukti Al-Qur'an dalam bidang ilmiah, tetapi juga menekankan dan berusaha menyelaraskannya dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Untuk menentukan kepribadian seseorang, metode STIFIn diuji beserta melibatkan pemindaian sidik jari pada kesepuluh jari. Selanjutnya, sidik jari yang berisi data tentang komposisi struktur syaraf dievaluasi dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu. Argumen dan bukti dari teks-teks shahih ditunjukkan untuk menjadi bukti yang sejajar dan tidak ada penyimpangan dari akidah. Dalam wacana ilmiah, para penelitian ilmiah juga telah mendukung dan dibuktikan dengan kajian ilmiah.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang maka peneliti memfokuskan pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut: 1) Bagaimana penafsiran sidik jari menurut para mufassir?, 2) Bagaimana metode tafsir tematik dalam menafsirkan ayat tentang sidik jari? 3) Apakah tafsir ilmi dapat digunakan dalam mengungkapkan teori sidik jari dalam metode STIFIn?

Metodologi penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang melibatkan studi tentang kondisi objek yang alamiah dan mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama. Para peneliti akan menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bagian penyajian data dan analisis tentang "Sidik jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn)" maka dapat diambil kesimpulan: 1) Zaghlul al-Najjar, dalam tafsirnya (tafsir ilmi), menjelaskan bahwa "bananah" merujuk pada ujung jari, dan di ujung setiap jari terdapat garis-garis yang dikenal sebagai sidik jari. 2) Terdapat korelasi antara pembacaan ayat 4 surah al-Qiyamah dalam Al-Quran dengan pengertian ilmiah tentang sidik jari. Dalam tafsir ilmi, kementerian agama menjelaskan bahwa sidik jari (ujung jari) memainkan peran penting dalam mengungkap semua tindakan yang telah dilakukan seseorang selama hidup mereka di yaum al-hisab. 3) Sebuah teknik yang dapat digunakan untuk memahami karakter seseorang dengan menggunakan sidik jari dikenal sebagai STIFIn, yang merupakan singkatan dari Sensing, Thinking, Intuting, Feeling, dan Insting dan merupakan bagian dari Mesin Kecerdasan (MK).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis penelitian	35

B. Sumber Data.....	37
C. Metode Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	38
E. Keabsahan Data.....	38
F. Tahap-tahap Penelitian.....	38
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
A. Penafsiran Sidik Jari Menurut Para Mufassi	40
B. Penjelasan Mesin Kecerdasan (MK)	46
C. Tes STIFIn Fingerprint Metode STIFIn sebagai Kajian Tafsir Ilmi	50
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, berasal dari akar kata Qara'a, yang berarti membaca. Istilah "Al-Qur'an" berasal dari bentuk mashdar, yang dipahami sebagai isim maf'ul, khususnya "Maqru", yang mengacu pada apa yang dibaca. Istilah Al-Qur'an mengacu pada firman Allah yang dianggap sebagai wahyu ajaib yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an mencakup lafal dan makna pesan Tuhan, dan ditransmisikan melalui riwayat mutawattir. Membaca Al-Qur'an, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas, dianggap sebagai suatu ibadah. Al-Qur'an adalah mukjizat ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah. Tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman dan memberikan bukti keaslian misi kenabian Muhammad. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran, menawarkan prinsip-prinsip agama yang beragam untuk mengarahkan kehidupan manusia dalam mencapai kepuasan di dunia dan akhirat, yang menandai puncak dari eksistensi duniawi mereka.²

Al-Qur'an sebagai dokumen definitif, tidak dapat diubah atau dimodifikasi dalam hal isi atau strukturnya. Hal tersebut harus tetap tidak berubah dan mempertahankan kondisi aslinya seperti yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad setelah beliau wafat. Namun demikian, penafsiran Al-

² Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidqiy, *Sejarah&Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 1-2.

Quran tidak mengikuti pola yang sama. Tafsir berfungsi sebagai penjelasan dan penafsiran dari sebuah teks keagamaan yang memiliki relevansi untuk semua periode waktu. Tafsir akan terus berkembang dan berkembang sesuai dengan zaman di mana tafsir itu disusun. Hal ini bukan karena tafsir merupakan upaya untuk menyesuaikan Islam dengan keadaan kontemporer. Sebaliknya, beragam tantangan yang dihadapi oleh umat Islam sepanjang sejarah membutuhkan berbagai tanggapan, resolusi, dan bahkan dukungan dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tafsir, sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an, secara konsisten membahas masalah-masalah penting pada zamannya, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³ Sebagian mufassir menciptakan penafsiran al-Quran bernuansa ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal dengan tafsir ilmi, yakni suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah (*al-ayat al-kauniyah*) dalam al-Quran dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Quran.⁴

Pada era klasik, sebelum munculnya metode ilmiah modern, para ulama menganggap Al-Qur'an sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan berdasarkan keyakinan mereka yang kuat dalam penafsirannya. Para cendekiawan kontemporer tidak hanya meyakini bukti-bukti Al-Qur'an dalam bidang ilmiah, tetapi juga menekankan dan berusaha

³ Mamluatun Nafisah, "*Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir*," (Al-Fanar Ilmu Al-quran dan Tafsir, 2023), Vol 6 no 2, 64.

⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 1998), 127.

menyelaraskannya dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern.⁵ Tafsir kontemporer dicirikan sebagai tafsir yang ilmiah dan kritis, karena dapat diperiksa melalui konsistensi pendekatan yang digunakan oleh para mufassir. Al-Qur'an mengandung pengetahuan ilmiah yang secara ekstensif berfokus pada penggambaran konsep-konsep ilmiah dan teknologi. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan ini terus menyingkap kebenaran-kebenarannya yang tersembunyi, termasuk temuan-temuan dari penelitian laboratorium, wawasan tentang lautan, dan penemuan-penemuan tentang luar angkasa.⁶

Pada akhir abad 20, usaha awal untuk menafsirkan al-Quran berdasarkan penemuan sains modern mendapatkan dukungan tambahan, usaha mengartikulasikan fondasi teoritis corak baru tafsir yang bertujuan tidak hanya menyediakan penafsiran saintifik al-Quran akan tetapi juga mengilustrasikan kemukjizatan saintifiknya.⁷ Salah satunya berkaitan dengan metode STIFIn, yang muncul sebagai pendekatan kontemporer yang mengungkap kemampuan lengkap manusia sebagai entitas kolektif. Pendekatan STIFIn dapat mengidentifikasi dimana belahan otak yang dominan dan dimana lapisan otak yang dominan, setelah diketahui maka dapat memberikan wawasan tentang kepribadian individu.

Untuk menentukan kepribadian seseorang, metode STIFIn diuji beserta melibatkan pemindaian sidik jari pada kesepuluh jari. Selanjutnya, sidik jari yang berisi data tentang komposisi struktur syaraf dievaluasi dan

⁵ Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 57.

⁶ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 213.

⁷ Dale F. Eickelman, dkk, *Al-Quran Sains Dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 41.

dihubungkan dengan belahan otak tertentu. Argumen dan bukti dari teks-teks shahih ditunjukkan untuk menjadi bukti yang sejajar dan tidak ada penyimpangan dari akidah. Dalam wacana ilmiah, para penelitian ilmiah juga telah mendukung dan dibuktikan dengan kajian ilmiah. Adapun sandaran utama pada ujian imbasan jari STIFIn terdapat pada firman Allah Pada surah Al-Qiyamah ayat 3-4:

أَمْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نُجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ

Artinya : “Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangnya? (3) (Bahkan) kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (4)”⁸

Al-Quran di atas menjelaskan tentang bagaimana Allah kepada umat manusia mengenai kuasa-Nya untuk merekonstruksi tubuh manusia yang telah hancur setelah kematian. Selain itu, yang paling penting adalah pernyataan utama Allah mengenai upaya-Nya untuk mengumpulkan daging jari-jari yang telah hancur bersama dengan tanah. Pada ayat keempat, istilah 'banaanah' mengacu pada bagian distal dari jari tangan dan kaki pada manusia. Selain itu, hadist Nabi juga menceritakan sebuah kisah tentang seseorang pada masanya yang memiliki pengetahuan tentang ilmu sidik jari. “Oleh karena itu, ada hubungan antara kecenderungan manusia, kemampuan, minat, dan sifat-sifat yang telah ditanamkan oleh Allah di dalam ‘diri’ seseorang, khususnya di dalam otak dan hatinya,” jelasnya.⁹

⁸ Qur'an Kemenag, Tafsir Lengkap Kemenag, (Qur'an Kemenag Versi Digital, 2023).

⁹ Mohd Azlan Bin Adnan Norliza Binti Abdul Razak Baha HJ Nordin, “Stifin Personality Menurut Perspektif Islam”, *Seminar Psikologi Kebangsaan* (26&27 Mei 2016), 451.

Pada abad ke-19, ilmu pengetahuan modern berhasil mengungkap misteri sidik jari, yang menunjukkan bahwa pola rumit yang terlihat di ujung jari seseorang berbeda dengan orang lain. Setiap sidik jari manusia membentuk pola yang berbeda dan luar biasa, yang mencerminkan identitas diri dan kepribadian seseorang. Selama periode ketika Al-Qur'an diturunkan, signifikansi dari ujung jari tidak diakui. Allah, yang akan membangkitkan manusia pada hari kebangkitan, menyoroti pentingnya ujung jari. Seiring berjalannya waktu, keistimewaan ujung jari pun terungkap. Keistimewaan sidik jari ini memungkinkan diferensiasi individu. STIFIn adalah gagasan yang mengacu pada identifikasi mesin kecerdasan manusia dengan menganalisis sistem otak yang dominan menggunakan pemindaian sidik jari. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dan kekuatan pendorong yang unik. Teknik STIFIn menggabungkan prinsip-prinsip dari psikologi, neuroscience, dan penelitian sumber daya manusia untuk mengidentifikasi dan memahami karakter dan kepribadian individu yang unik. Sesuai dengan namanya, dalam konsep STIFIn yang diperkenalkan oleh Farid Poniman, terdapat 5 mesin kecerdasan, yaitu *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting*. Dimana dalam konsep STIFIn masing-masing dari setiap karakter tersebut dibagi menjadi dua kemudi kecerdasan, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, kecuali *Insting*.¹⁰

Dengan adanya metode STIFIn ini seseorang bisa mengetahui minat, bakat, dan ketertarikan diri. Dengan mengetahui apa yang lebih dominan

¹⁰ Farid Poniman, *9 Personality Genetik*, (DKI Jakarta: Yayasan STIFIn, 2015), 11.

dalam diri, dan nantinya dapat memudahkan untuk meraih kesuksesan masa depan melalui profesi maupun karir atau bakat dan minat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang maka peneliti memfokuskan pokok permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran sidik jari menurut para mufassir?
2. Bagaimana metode tafsir tematik dalam menafsirkan ayat tentang sidik jari?
3. Apakah tafsir ilmi dapat digunakan dalam mengungkapkan teori sidik jari dalam metode STIFIn?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Menjelaskan tentang penafsiran sidik jari menurut para mufassir.
2. Menjelaskan tentang metode tafsir tematik dalam menafsirkan ayat tentang sidik jari.
3. Menjelaskan tentang keterkaitan tafsir ilmi dengan teori sidik jari dalam metode STIFIn.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi

manfaat bagi semua pihak, baik pembaca maupun peneliti sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memperdalam kajian tafsir.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti.

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn) Sehingga dapat mengembangkan lebih luas dan lebih baik lagi baik dalam teoristik ataupun praktis

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terkait tentang Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn) dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir serta menjadi bahan kajian pustaka di kemudian hari. J E M B E R

c. Bagi Masyarakat Luas.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi kontribusi agar masyarakat tertarik untuk mempelajari tentang Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn) dan mengembangkan kembali keilmuan Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam membaca penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang perlu didefinisikan. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut husain az- Zāhabiy, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu sang pencipta dan pemilik alam raya.¹¹

2. STIFIn

STIFIn adalah uraian dari *Sensing* (disingkat S), *Thinking* (disingkat T), *Intuiting* (disingkat I), *Feeling* (disingkat F), dan *Insting* (disingkat In) yang merupakan sebuah konsep untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia berdasarkan sistem operasi otak yang dominan dan dapat diketahui dengan memindai sidik jari.¹²

¹¹ Litbang, Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta Timur :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), xx.

¹² Nur Wasilatus Sholeha, "Apa itu Tes STIFIn?", DetikEdu, 1 April 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7270487/apa-itu-tes-stifin-ini-manfaat-dan-tipe-kepribadiannya>

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika pembahasan penelitian yang berjudul Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn):

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang berbagai hal yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: kajian pustaka, yang mencakup penelitian terdahulu yang memiliki relevansinya dengan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu: Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn). Serta kajian teori yang menjelaskan tentang teori yang akan digunakan oleh peneliti.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang penelitian, analisis dan pembahasan. Pada bab ini menyajikan tentang pembahasan terhadap Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn), kemudian menganalisis dengan mempertimbangkan sumber sekunder yang ada sehingga dapat terbentuk sebuah konsep Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn).

Bab kelima, bab terakhir atau penutup. Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan saran. Yang mana isi dari kesimpulan dan saran ini diambil dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Hermi Paswati, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2019, dengan judul “Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam”.

Salah satu hal yang perlu dieksplorasi dari dalam diri individu adalah karakteristik dasar. STIFIn Test merupakan Instrumen tes yang dapat mengungkap kemampuan atau kecerdasan dasar seseorang sejak usia yang masih sangat dini. Studi ini mengkaji relevansi antara tahapan proses bimbingan karir dilihat dari proses identifikasi mesin kecerdasan yang dimiliki melalui proses pemindaian sidik jari dari kesepuluh jari tangan dengan arah bidang atau profesi yang dipilih serta relevansinya dengan konsep potensi dalam Islam. Metode penulisan menggunakan kajian pustaka dengan cara membandingkan, menganalisis serta menghubungkan kajian teori STIFIn Test dengan tahapan dan proses bimbingan karir. Studi ini menemukan hasil pemindaian dari sidik jari kesepuluh tangan yang menghasilkan sembilan tipe karakteristik individu, dijadikan sebagai dasar dalam proses memasuki studi, memilih jurusan atau program studi atau bidang keilmuan dan profesi yang sesuai dengan mesin kecerdasan yang dimiliki. Dalam Islam bahwa manusia yang dilahirkan ke dunia merupakan makhluk yang paling sempurna. Selanjutnya dalam hadis juga

dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Beberapa Ahli tafsir memaknai kata fitrah sebagai potensi laten atau potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir.

Jurnal ini membahas bimbingan karir berdasarkan teori STIFIn Farid Poniman, sebagai usaha untuk menyesuaikan antara mesin kecerdasan yang terdeteksi melalui proses pemindaian sidik jari dari sepuluh jari tangan, melalui proses pemindaian tersebut akan diperoleh gambaran karir atau arah studi yang sesuai dengan mesin kecerdasan tersebut. Dengan demikian akan diperoleh kenyamanan, daya produktifitas dalam bekerja karena sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan akan terbentuk kemistri yang baik dengan profesi atau pekerjaan atau karir yang ditempati.¹³

2. Jurnal yang ditulis oleh Hengki Yandri, Eko Sujadi dan Dosi Juliawati Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Krinci, Oktober 2021, dengan judul “Perencanaan Karir Siswa Menengah Atas dengan Pendekatan Konsep STIFIn untuk Menghadapi Perilaku Kapitalisme di Era Revolusi Industri 4.0”.

Pada era revolusi industri 4.0 mengharuskan siswa meng-upgrade keterampilan sesuai dengan bakat dan kecerdasan yang mereka miliki, sehingga siswa Sekolah Menengah Atas perlu dipersiapkan perencanaan karir mereka secara matang agar mampu bertahan dan bersaing menghasilkan karya dan produktivitas di era globalisasi dengan perilaku

¹³ Hermi paswati, *Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam*, (Jurnal Ilmiah Syiar, 2019), Vol 12 No 02.

kapitalisme yang sudah akut. Salah satu solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan memetakan kecerdasan siswa sesuai dengan sistem operasional otak manusia yang terdiri dari kecerdasan sensing, thinking, intuiting, feeling, dan insting. Dengan pendekatan konsep STIFIn, potensi siswa diarahkan sesuai dengan mesin kecerdasannya dalam menentukan arah perencanaan karirnya sehingga mereka mampu menghasilkan karya dan produktivitas yang optimal.

Jurnal ini menjelaskan tentang tahapan perencanaan karir ini akan berjalan dengan baik jika dilakukan pemetaan kecerdasan, potensi dan bakat dengan baik. Jika siswa sudah memahami dirinya dengan baik sesuai dengan mesin kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individual, maka eksplorasi karir akan mudah mereka lalui, karena mereka akan menjalani proses pengembangan potensi bakat minatnya.¹⁴

3. Skripsi dengan judul “Konsep Potensi Diri dalam QS Al-Zariyat/51:21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn” yang ditulis oleh Nurhidayanti di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Tahun 2018.

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap konsep potensi diri dengan mengkaji penafsiran QS al-Zariyat/51: 21 dan menerapkannya dalam konsep yang digunakan oleh konsep STIFIn (sensing, thinking, intuiting, feeling dan instinct) pada potensi diri tiap orang. Penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan ilmu tafsir dan ilmu

¹⁴ Hengki Yandri, Eko Sujadi dan Dosi Juliawati, *Perencanaan Karir Siswa Menengah Atas dengan Pendekatan Konsep STIFIn untuk Menghadapi Perilaku Kapitalisme di Era Revolusi Industri 4.0*, (Educational Guidance and Counseling Development Journal), Vol 4 No 2.

psikologi. Penelitian ini tergolong library research yang bersifat deskriptif, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis serta dengan menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi tekstual, interpretasi kultural terhadap literatur-literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Dan penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tahlili terhadap data yang terkumpul.

Dalam hasil penelitian menjelaskan bahwasanya potensi diri adalah fitrah yang terdapat dalam diri manusia sejak dari lahir. Potensi diri merupakan aset atau investasi untuk dijadikan sebagai jalan yang mudah untuk mengembangkan kekuatan yang ada pada diri seseorang. Menggunakan konsep STIFIn agar memudahkan dalam menentukan potensi diri yang lebih akurat, simpel dan aplikatif.¹⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Humayra' Nafisah Mar'atul Latif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2021, dengan judul "Sidik Jari dalam Al-Quran Perspektif Tasir Ilmi Kementerian Agama RI" (Telaah Tafsir Ilmi Terhadap Lafadz Bananah dalam Surah Al-Qiyamah Ayat 4).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana sidik jari dalam Alquran Surah Al-Qiyamah 4 dalam Tafsir Ilmi Kemenag dan keterkaitan terhadap teori sains modern. Hal ini dikarenakan era sebelumnya penafsiran pada Alquran Surah Al-Qiyamah ayat 4 hanya

¹⁵ Nurhidayanti, " Konsep Potensi Diri dalam QS Al-Zariyat/51:21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn", (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018).

sebatas penafsiran lafaz karena belum terdapat penelitian mengenai ayat ini melalui pendekatan ilmiah. Sidik jari merupakan garis-garis halus yang berada diseluruh ujun kullit manusia, tetapi paling terlihat pada bagian ujung jari tangan dan kaki. Penelitian ini bertujuan supaya peneliti dan pembaca mengetahui penafsiran Alquran Surah Al-Qiyamah ayat 4 dalam kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI yang dibantu oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) serta supaya mengetahui keterkaitan antara penafsiran dengan teori ilmu sains modern mengenai sidik jari. Untuk memperoleh tujuan tersebut digunakan metode penelitian deskriptif serta metode penelitian tafsir tokoh (karya) – tahlily. Menggunakan data primer Alquran dan Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI serta menggunakan data sekunder buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan suatu metode mengumpulkan data, dalam hal ini menggunakan metode Library Research yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan untuk mendapatkan serta mengolah data yang diperlukan.

Skripsi ini menjelaskan tentang keterkaitan anantara penafsiran surah Al-Qiyamah ayat 4 dalam kitab tafsir ilmi kementrian Agama RI dengan teori sidik jari, yang dimana dapat dilihat dari manfaat sidik jari pada saat ini yang dapat membantu menemukan perilaku kriminal karena setiap manusia memiliki sidik jari yang berbeda-beda. Dalam tafsir ilmi juga dijelaskan bahwasanya ketika yaum al-hisab nanti sidik jari (ujung jari) berperan penting untuk mengungkapkan seluruh perbuatan yang

dilakukan seseorang selama hidup di dunia, dan dibuktikan dengan diberikannya catatan-catatan amal yang berisi catatan malaikat mengenai seluruh perbuatan manusia.¹⁶

5. Skripsi dengan judul “Term Banan Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Ilmi)”, yang ditulis oleh Anik Oktaviyah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada Tahun 2018.

Terdapat perbedaan dalam menafsirkan term banān dalam al-Qurān surat al-Qiyāmah ayat 4 dikalangan para mufassir. Ada yang hanya sekedar menafsirkannya dengan penyusunan jari-jari dengan sempurna dan ada yang menafsirkannya dengan penyusunan sidik jari. adapun yang menafsirkannya dengan sidik jari adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Sedangkan yang menafsirkan dengan penyusunan jari-jari adalah penafsiran yang cenderung menggunakan model penafsiran klasik. Oleh karena itu penelitian ini terfokus pada judul Penafsiran Term Banān Dalam Al-Qurān (Studi Analisis Tafsir Ilmi). Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran term banān menurut para mufassir dan bagaimana korelasi penafsiran term banān dengan sains. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu ayat-ayat al-Qurān yang berhubungan dengan term banān dan tafsir ilmī. Adapun sumber data sekundernya adalah buku-

¹⁶ Humayra' Nafisah Mar'atul Latif, “Sidik Jari dalam Al-Quran Perspektif Tasir Ilmi Kementerian Agama RI (Telaah Tafsir Ilmi Terhadap Lafadz Bananah dalam Surah Al-Qiyamah Ayat 4)”, (Skripsi:UINSA Surabaya, 2021).

buku dan jurnal yang berkaitan dengan skripsi ini. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu sains.

Skripsi ini menjelaskan bahwasanya dalam sains modern dijelaskan pada ujung jari terdapat garis-garis, yang dimana garis ini mewakili sidik khusus untuk setiap manusia. Tanda ini tidak mungkin ditiru karena Allah meberinya kemampuan untuk tidak berubah dan untuk menyusun kembali tubuh saat terkena pengaruh eksternal seperti terbakar, terpotong, atau beberapa penyakit kulit, garis-garis ini akan tetap sama dan menjadikan identitas permanen.¹⁷

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam. Hermi Paswati, 2019.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan konsep STIFIn.	Penelitian tersebut lebih fokus dalam membahas karir yang cocok dengan mesin kecerdasan setiap individual. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menjelaskan tentang kaitan antara metode STIFIn dengan tafsir ilmi.
2	Perencanaan Karir Siswa Menengah Atas dengan Pendekatan Konsep STIFIn untuk Menghadapi Perilaku Kapitalisme di Era Revolusi Industri 4.0.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memakai konsep STIFIn.	Penelitian tersebut menjelaskan tentang tahapan perencanaan karir yang akan berjalan dengan baik jika dilakukan

¹⁷ Anik Oktaviah, "Term Banan Dlam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Ilmi)", (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018).

	Hengki Yandri, Eko Sujadi dan Dosi Juliawati, 2021.		pemetaan mesin kecerdasan, karena setiap siswa harus mengerti kepribadiannya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menjelaskan tentang kaitan antara metode STIFIn dengan tafsir ilmi.
3	Konsep Potensi Diri dalam QS Al-Zariyat/51:21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn. Nurhidayanti, 2018.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang konsep STIFIn, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini lebih menjelaskan tentang konsep potensi diri pada surah Al-Zariyat. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep STIFIn dengan penafsiran sidik jari.
4	Sidik Jari dalam Al-Quran Perspektif Tasir Ilmi Kementrian Agama RI (Telaah Tafsir Ilmi Terhadap Lafadz Bananah dalam Surah Al-Qiyamah Ayat 4). Humayra' Nafisah Mar'atul Latif, 2021.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan tafsir ilmi.	Penelitian tersebut terletak pada penemuan adanya keterkaitan dan kesinambungan antara penafsiran lafaz bananah surah Al-Qiyamah ayat 4. sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang keterkaitan antara tafsir ilmi dengan metode STIFIn.
5	Term Banan Dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Ilmi). Anik Oktaviah, 2018.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tafsir ilmi.	Penelitian tersebut terletak pada penemuan adanya keterkaitan dan kesinambungan antara penafsiran lafaz bananah

			surah Al-Qiyamah ayat 4. sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang keterkaitan antara tafsir ilmi dengan metode STIFIn.
--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Tafsir Ilmi

a. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi

Pengakuan terhadap penafsiran ilmiah telah diakui. Selama era Abbasiyah, khususnya di bawah pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (wafat 853 M), terdapat upaya yang signifikan untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah dan mengorganisir pengetahuan agama dan ilmiah dengan kategorisasi, pembagian, dan bab-bab yang teratur.¹⁸

Tafsir terlepas dari hadis, berkembang menjadi disiplin ilmu independen yang menafsirkan setiap ayat Al-Quran secara komprehensif, mulai dari awal hingga akhir. Al-Ma'mun, keturunan Khalifah Harun al-Rasyid, menjadi terkenal karena kecintaannya yang besar untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu pencapaiannya yang terkenal adalah pendirian Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang beroperasi sebagai universitas dan memiliki perpustakaan yang luas. Pada masa ini, Islam berkembang sebagai peradaban yang terkemuka dan menjadi pusat budaya global dan kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), 154.

¹⁹ 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 23.

Kecenderungan ini muncul sebagai hasil dari penerjemahan karya-karya ilmiah yang pada awalnya dimaksudkan untuk membangun hubungan dan korelasi antara pernyataan-pernyataan dalam Al-Qur'an dan temuan-temuan penelitian ilmiah. Imam al-Ghazali dan para ulama lain yang memiliki pandangan serupa kemudian mengikuti gagasan ini. Fakhru al-Razi mendokumentasikan kejadian ini dalam bukunya *Mafatih al Ghaib*. Fakhruddin ar-Razi, yang wafat pada tahun 606 H, merupakan tokoh penting yang perlu dipertimbangkan ketika mengkaji asal-usul penafsiran ilmiah. Fakta ini diakui oleh semua penulis yang menganut doktrin Ahlussunnah, dan telah dibuktikan dengan penelitian lapangan.

Sebelum Fakhruddin, al-Ghazali (505 H) telah membahas penafsiran ayat-ayat Alquran tertentu dalam karyanya, *Jawahir Al-Quran*, yang dapat dipahami melalui beberapa bidang studi, termasuk astronomi, astrologi, kedokteran, dan lain-lain. Karya al-Ghazali ini dianggap sebagai langkah awal perkembangan tafsir ilmiah. Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Ghazali sendiri tidak sepenuhnya mencapai metode ini. Namun, setelah satu abad berlalu, Fakhruddin dalam *Mafatih al-Ghaib* berhasil menerapkan metode tafsir yang terinspirasi dari gagasan al-Ghazali.

Pasca masa Fakhruddin, tendensi penafsiran ilmiah ini banyak diteruskan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang sedikit banyak terpengaruh oleh teori penafsiran Fakhruddin dalam ruang lingkup

yang agak terbatas diantaranya adalah *Ghara'ib wa Ragha'ib al-Furqan*, karya An-Nasyaburi (W. 728 H), *Anwar at-Tanzil wa Ansar at-Ta'wil*, karya Al-Baidhawi (W. 791 H), dan *Ruh al-Ma'ani fa Tafsir al-Qur'an as-Adzim wa Sab'al-Matsani*, karya Al-Alusi (W. 1217 H).

Pasca periode tafsir Ruh al-Ma'ani, pada permulaan abad ke-4 Hijriyah, metode penafsiran saintis mengalami kemajuan yang pesat. Tercatat, para mufassir seperti: Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (W. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Quraniyahnya*, Al-Kawakibi (W. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'badnya*, Muhammad Abduh (W. 1325 H) dalam *Tafsir Juz 'ammanya*, dan Ath-Thantawi (W. 1358) dalam *Jawahir al-Qurannya*, masing-masing menfasirkan ayat-ayat al-Quran secara saintis. Pemikiran penafsiran secara ilmiah mengalami perkembangan yang lebih pesat sampai sekarang ini, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang di dasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik (al-maudhu'i)²⁰

Menurut Dr. Abdul Mustaqim munculnya tafsir ilmi ini karena dua faktor yaitu:

Pertama, faktor *internal* yang terdapat dalam teks Al-Qur'an, dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat

²⁰ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 136-140.

kauniah atau ayat-ayat kosmologi yang terdapat pada Q.S. al-Gasyiyah (88): 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٠﴾

Artinya : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”.

Menurut ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan alam semesta baik dari segi material maupun spiritual. Tidak diragukan lagi, kebangkitan ilmu pengetahuan, yang dikenal sebagai kebangkitan ilmiah, di dunia Barat dapat dikaitkan dengan pengamatan dan investigasi yang cermat yang dilakukan terhadap gejala-gejala yang ada di dunia nyata. Para ilmuwan secara berkala menawarkan revisi dan penyesuaian terhadap berbagai aturan ilmiah untuk menghasilkan hasil praktis yang lebih baik.

Ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dapat ditafsirkan sebagai pendukung teori-teori ilmiah dan ilmu pengetahuan saat ini. Menurut Muhammad Syahrur, wahyu Al-Qur'an diharapkan selaras dengan akal dan realitas, tanpa menyisakan ruang untuk kontradiksi. Berdasarkan premis ini, beberapa akademisi telah mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi ilmiah kontemporer untuk

menguji hipotesis ilmiah, meskipun penafsiran semacam itu tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat.

Selain itu, kekuatan eksternal, termasuk kemajuan di bidang penelitian dan penemuan-penemuan ilmiah terkini. Para ilmuwan Muslim, yang mendukung penafsiran ilmiah, telah berusaha untuk mendamaikan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah dengan mencari “pembenaran teologis” dari pandangan-pandangan ini.²¹

b. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “tafsir” dan “ilmi”. Istilah “tafsir” berasal dari etimologinya, yang menunjukkan tindakan menjelaskan, menyingkap, dan memperjelas masalah yang masih ambigu, kabur, dan tidak jelas. Tafsir diakui sebagai sarana untuk menavigasi dan menyelesaikan tantangan yang rumit, yang pada akhirnya memberikan kejelasan pada masalah yang dihadapi.²² Menurut al-Zarkashi, tafsir adalah ilmu untuk memahami, kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²³

Sains adalah kumpulan aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang menggunakan berbagai prosedur dan metode untuk mengumpulkan pengetahuan secara sistematis tentang fenomena alam, masyarakat, atau individu. Tujuannya adalah untuk mencapai

²¹ Abdul Mustaqim, “*Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi*”, (Jurnal ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir), 5-6.

²² Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera hati, 2007), 975.

²³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141.

kebenaran, mendapatkan pengalaman, memberikan penjelasan, atau membuat aplikasi praktis.²⁴

Tafsir ilmi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metodologi ilmiah atau mengkaji teks Al-Qur'an melalui kacamata teori-teori ilmiah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diuraikan dalam metode tafsir ini berkaitan dengan domain kauniah (alam).²⁵ Salah satu atribut yang tidak dapat disangkal dari sains adalah penolakannya untuk mengakui konsep keabadian. Apa yang dulunya dianggap tidak benar, misalnya, sekarang dapat diakui sebagai sesuatu yang akurat di era kontemporer.

Tafsir ilmi didasarkan pada premis bahwa Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk pengetahuan, baik yang telah diketahui maupun yang belum ditemukan. Metode penafsiran ini berbeda dengan paradigma bahwa Al-Qur'an tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu duniawi, termasuk konsepsi-konsepsi ilmiah.

c. Prinsip-Prinsip Penafsiran Ayat-Ayat yang bersifat Ilmi

1) Setiap muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, walaupun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat-syarat tertentu.

²⁴ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 27.

²⁵ Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan pengalaman Metodologi Tafsir*. (Bandung:Pustaka Islamika, 2002), 314.

- 2) Al-Quran diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab yang hidup pada masa Rasul saw. dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh al-Quran serta dituntut menggunakan akalanya dalam rangka memahami-memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Dan kalau disadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi social, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka adalah wajar apabila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya, baik dalam satu generasi atau tidak, berbeda-beda pula.
- 3) Berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek dalam kaitannya dengan pemahaman al-Quran tidak berarti menafsirkan al-Quran secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli yang memiliki otoritas dalam bidang ini.
- 4) Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Quran adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-Quran. Seorang mufasir mungkin sekali terjerumus ke dalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat kauniyah tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat yang lain.

d. Tokoh -Tokoh Tafsir Ilmi dan Nama-Nama kitabnya.

Telah di ungkapkan didalam sejarah munculnya tafsir ilmi bahwa tokoh yang paling gigih mendukung tafsir ilmi adalah Al-Ghazali (1059-1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum Al-Din* dan *Jawahir Al-Quran* mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali mengatakan bahwa “Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau tidak ada), maupun yang kemudian baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui, semua bersumber dari Al-Quran Al-Karim”.²⁶

Tokoh-tokoh penggiat tafsir ilmi dari pengarang kitab-kitab tafsir yang bercorak tafsir ilmi diantaranya:

- 1) Fakhrudin Al-Razi dengan karyanya *Tafsir al-Kabir/ Mafatih Al-Ghayib*.
- 2) Thanthawi Al-Jauhari dengan karyanya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*.
- 3) Hanafi Ahmad dengan karyanya *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniah fi al-Quran*.
- 4) Abdullah Syahatah dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al-Kauniah*.
- 5) Muhammad Syawqi dengan karyanya *Al-Fajri Al-Isyarat Al-Ilmiyah fi al-Quran al-Karim*.

²⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), 154.

- 6) Ahmad Bayquni dengan karyanya *Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.

Dan tokoh-tokoh pengarang kitab-kitab tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Quran misalnya:

- 1) Al-Allamah Wahid al-Din Khan dengan karya kitab tafsirnya *al-Islam Yatahadda*.
- 2) Muhammad Ahmad Al-Ghamrawy dengan karya kitab tafsirnya *Al-Islam fi 'Ashr al-'ilm*.
- 3) Jamal al-Din Al-Fandy dengan karya kitab tafsirnya *al-Ghida' wa al-Dawa'*.
- 4) Ustadz 'Abd al-Razzaq Nawfal dengan kitab tafsirnya *al-Qur'an wa al-'ilm Hadist*.²⁷

Sedangkan menurut Abdul Majid Abdussalam al-Muntasib, tokoh-tokoh penafsir ilmi kontemporer lainnya yaitu:

- 1) As-Syekh Muhammad Abduh.
- 2) Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam *Mahaasinu at-Ta'wil*.
- 3) Mahmud Syukri al-Aluusi dalam buku *Maa Dalli 'Alaihi al-Qur'anu Mimma ya'dhidu al-Hai'ata al-Jadiidata al-Qawiimatu al-Burhan* (Dalil-dalil al-Qu'an yang meneguhkan ilmu astronomi modern, dengan argumentasi kuat).
- 4) Abdul Hamid bin Badis dalam *Tafsiru Ibni Badis fii Majaalisi at-Tadzkiiri min Kalaami al-Hakimi al-Khabiir* (Tafsir Ibnu Badis

²⁷ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 68.

mengenai Firman Dzat Yang Maha Bijak dan Maha Tahu dalam forum-forum kajian).

- 5) Musthafa Shadiq ar-Rafi'i dalam bukunya *I'jaazu al-Qur'ani wa Balaghtu an-Nabawiyah* (Mukjizat al-Quran dan Balaghah Kenabian).²⁸

e. Kaidah Tafsir Ilmi

Adapun yang menjadi kaidah bagi mufassir yang akan menafsirkan ayat al-Quran dengan tafsir ilmi sebagai berikut:²⁹

- 1) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan alam semesta (*ayat kauniyah*) harus sesuai dengan makna susunan al-quran (*al-nazham al-qurani*).
- 2) Tidak keluar dari batasan tafsir sehingga tidak menyodorkan teori ilmiah yang kontradiktif.
- 3) Seorang mufassir hendaknya menetapkan teori ilmiah yang berasal dari isyarat-isyarat al-quran yang terkait dengan ayat-ayat tentang alam semesta.
- 4) Tidak hanya membawa ayat-ayat al-quran kepada teori ilmiah, sebab jika teori tersebut sesuai dengan makna ayat-ayat al-quran, maka itu sebuah kenikmatan bagi teori ilmiah, dan jika sebaliknya, maka jangan (dipaksakan).

²⁸ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 62-63.

²⁹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 9-10.

- 5) Menjadikan kandungan ayat-ayat tentang alam sebagai dasar bagi makna sekitar yang melingkupinya dalam penjelasan dan penafsiran yang ia lakukan.
- 6) Hendaklah selalu berpegang kepada makna kebahasaan dalam semantiq arab (*al-lughah al-arabiyah*) terhadap ayat-ayat yang ingin ia jelaskan isyarat-isyarat ilmiahnya, karna al-quran adalah bahasa arab.
- 7) Tidak menyalahi isi syariat islam dalam penafsirannya.
- 8) Penafsirannya sesuai (*thabaqah*), menurut tafsir itu sendiri tanpa ada pengurangan yang diperlukannya dalam menjelaskan makna isyarat ayat, juga tidak menambahkan penjelasan yang tidak layak, dengan tujuan dan tidak sesuai dengan kondisi ayat (*la yunasib al-maqam*).
- 9) Hendaklah memelihara susunan antar ayat juga memelihara kesesuaian dan kedekatannya sehingga terjalin ikatan antar ayat supaya memiliki satu tema terpadu (*mutakamilah*).

2. STIFIn

a. Sejarah STIFIn

Sejarah STIFIn bermula pada tahun 1999 ketika Farid Poniman dan rekannya Indra Nugroho, yang kemudian bergabung dengan Jamil Azzaini, mendirikan lembaga pelatihan kepemimpinan kubik. Sebelum memulai program pelatihannya, lembaga pelatihan ini secara sistematis mengelompokkan para peserta berdasarkan kemampuan kognitif

mereka. Berdasarkan premis tersebut, dapat dikatakan bahwa STIFIn masih dalam tahap awal pengembangan pada saat itu. Penyempurnaan konseptual dilakukan secara sporadis selama pengembangan penyelenggara pelatihan kepemimpinan kubik. Namun demikian, tesis atau hipotesis yang dikembangkan dengan baik dan kuat, menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan genetik.³⁰

Pada awalnya, Farid Poniman menggunakan empat kecerdasan yaitu *Sensing, Thinking, Intuiting*, dan *Feeling*. Pergulatan intelektual dan penyempurnaan terus dilakukan oleh Farid Poniman, sehingga beliau berhasil menemukan konsep STIFIn dengan menambah penyempurnaan *theory* lama sehingga terciptalah konsep STIFIn dengan lima mesin kecerdasan yang bertambah *Insting*. Sekarang STIFIn sudah final dengan lima mesin kecerdasan dan sembilan *personality genetik*. Artinya tidak ada jenis kecerdasan keenam dan tidak akan ada *personality genetik* yang kesepuluh. Setelah dilakukan riset sekian lama, konsep STIFIn sudah sangat kokoh. Kekuatan utamanya terletak pada konsep yang simpel, akurat, serta aplikatif.

b. Pengertian STIFIn

STIFIn adalah singkatan dari *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling*, dan *Insting*. STIFIn adalah sebuah gagasan yang digunakan untuk menentukan kecerdasan manusia dengan menganalisis sistem operasi otak yang dominan, yang dapat diidentifikasi dengan

³⁰ Farid Poniman, *Kubik Leadership*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1.

menggunakan pemindaian sidik jari. Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai sidik jari dalam Surat al-Qiyamah ayat 3-4.

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ۗ بَلَىٰ قَدَرِينَ عَلَىٰ أُنْسُؤَىٰ بَنَانَهُ ۗ

Artinya : “Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangnya? (3) (Bahkan) kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (4)”

Istilah “banaanah” secara eksklusif mengacu pada struktur anatomi yang dikenal sebagai jari. Namun demikian, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para mufassir modern kini menafsirkan “banaanah” sebagai sidik jari.

Dengan memasukkan sidik jari ke dalam program STIFIn, kita dapat secara akurat mengidentifikasi dan memahami karakter dan ciri-ciri kepribadian setiap individu. Ide STIFIn, yang diciptakan oleh Farid Poniman, terdiri dari lima mesin kecerdasan: Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting. Konsep STIFIn membagi setiap karakter menjadi dua mesin kecerdasan, yang dikenal dengan istilah intrivert dan ekstrovert, kecuali insting. Mesin kecerdasan (S, T, I, F, In) dikombinasikan dengan kemudi kecerdasan (introvert dan ekstrovert) disebut sebagai personaliti genetik yang terdiri dari Si, Se, Ti, Te, Ii, Ie, Fi, Fe, dan In.³¹

c. Teori yang Mendasari Metode STIFIn

Konsep STIFIn dibangun berdasarkan teori-teori yang dielaborasi dari para ahli di masing-masing bidang. Menurut Poniman

³¹ STIFIn Family.com. <https://stifinfamily.com/apa-itu-stifin/>

terdapat empat teori yang menjadi dasar pijakan konsep STIFIn, yaitu³²:

- 1) “Teori Fungsi Dasar, dari perintis psikologi analitik berkebangsaan Swiss bernama Carl Gustav Jung yang mengatakan bahwa terdapat empat fungsi dasar manusia, yaitu: fungsi penginderaan (Sensing), fungsi berpikir (Thinking), fungsi merasa (Feeling), dan fungsi intuisi (Intuition). Dari empat fungsi dasar hanya salah satu yang menjadi dominan.
- 2) Teori Belahan Otak, dari seorang neurosiantis Ned Herman yang membagi otak menjadi empat kuadran yakni: limbik kiri dan kanan, serta cerebral kiri dan kanan.
- 3) Teori Starta Otak Triune (tiga kepala menyatu) dari neurosaintis lain yang
- 4) Berkebangsaan Amerika, Paul MacLean yang membagi otak manusia berdasarkan hasil evolusinya: otak insani, mamalia, dan replita.”

d. Pemetaan Konsep STIFIn

Konsep STIFIn membedakan dirinya dari konsep lain dengan metode penentuan dominasi dan kecerdasan otak. Konsep alternatif menggunakan metodologi untuk mengukur kemampuan perangkat keras otak. Menurut gagasan ini, belahan otak dengan kapasitas tertinggi disebut sebagai belahan otak yang dominan. Menurut gagasan

³² Afridha Laily Alindra, “Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia”, (Jurnal Ilmiah Multi Sciences), vol10 no2, 65.

STIFIn, dominasi tidak ditentukan oleh kapasitas saja, tetapi lebih ditentukan oleh seringnya penggunaan, fungsi aktif, penggunaan otomatis, dan integrasi ke dalam jiwa manusia. Gagasan STIFIn menyebutnya sebagai sistem operasi fundamental sistem saraf pusat.³³

e. Manfaat Tes STIFIn

Adapun mafaat dari tes mesin kecerdasan STIFIn dalam dunia pendidikan yang pada peserta didik dan guru:³⁴

- 1) Peserta didik dan guru dapat menemukan jalan yang paling efektif untuk mencapai prestasi yang mulia.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- 3) Peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh informasi baru dan menguasainya secara efisien.
- 4) Pendidik memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam menciptakan metodologi pembelajaran untuk anak-anak dengan memanfaatkan perangkat cerdas yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa.
- 5) Pendidik memiliki kemampuan untuk membuat materi dan tugas-tugas pendidikan yang disesuaikan dengan mesin kecerdasan masing-masing siswa.

³³ Brili Agung dan Dodi Rustandi, *Ini Gue Banget*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 81.

³⁴ Farid Poniman, Indrawan Nugroho, dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

- 6) Mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang sangat baik dan memadai.
- 7) Menghasilkan karya yang luar biasa.
- 8) Memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang langkah-langkah menuju pencapaian.
- 9) Memilih bidang atau profesi yang sesuai.
- 10) Meraih kesuksesan di bidang bisnis.

3. Sidik Jari

Dalam kamus besar bahasa Indonesia jari adalah ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya.³⁵ Dalam kamus biologi jari-jari memiliki 3 ruas kecuali ibu jari 2 ruas. Tulang jari membentuk sendi dengan tulang tapak tangan atau tulang kaki yang jumlahnya juga lima, tapi hanya satu ruas.³⁶

Dari segi anatomi, penelitian terhadap jari-jari tangan menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi manusia kemampuan untuk menggunakan persendian jari-jarinya dan menggerakkannya dengan perantara otot-otot yang dapat dikontrol dengan teliti dan keakuratan maksimal. Oleh karena itu, manusia dapat memegang benda-benda yang sangat kecil dan melaksanakan berbagai pekerjaan dengan kemahiran maksimal.³⁷

³⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 2, cet 3, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 402

³⁶ Wildan yatim, *kamus biologi*, cet 3, (Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia, 2012), 489

³⁷ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*, Terj Alimin, Gha'neim Ihsan, Uzair Hamdan, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), 227

Salah satu bukti bahwa jari jemari (tangan manusia) berbeda satu sama lain adalah pada telapak tangan. Seperti adanya rahasia kesehatan yang tercermin di tangan yang bersangkutan. Beberapa ahli meneliti, pada telapak tangan tersimpan 1.000 rahasia kesehatan manusia. Ada yang disebut analisis telapak tangan (the sign of hand) yang telah lama digunakan oleh bangsa Yunani. Beberapa herbalis ahli pengobatan dengan tanaman obat menggunakan tangan (telapak tangan) ini untuk menganalisis kesehatan seseorang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah “metode” berasal dari kata Yunani “methodos,” yang diterjemahkan menjadi “cara atau jalan.” Laman ensiklopedia mendefinisikan “metode” sebagai pendekatan sistematis atau cara sistematis untuk memperoleh pengetahuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik ini secara eksplisit digambarkan dan tidak dapat diubah. Metode adalah prasyarat yang sangat diperlukan untuk kemajuan dan kejayaan ilmu pengetahuan. Sebuah metode dianggap objektif dan valid jika sesuai dengan subjek yang dipelajari.³⁸ Metodologi penelitian tafsir adalah sebuah pendekatan sistematis yang melibatkan kegiatan ilmiah untuk membahas, memahami, menjelaskan, dan merefleksikan isi Alquran. Metode ini menggunakan pengetahuan yang diperlukan dalam kerangka kerja konseptual tertentu untuk menghasilkan penafsiran yang komprehensif.³⁹ Adapun hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penafsiran tematik (Maudhu'i) dan mengangkat format ilmiah. Tafsir Maudhu'i adalah tafsir yang membahas masalah-masalah yang terdapat dalam Alquran yang memiliki satu kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan. Kemudian, isi kandungannya dianalisis dengan menggunakan kriteria tertentu untuk menjelaskan maknanya, menghilangkan unsur-unsur yang tidak relevan,

³⁸ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2016), 6.

³⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Purtaka Riau, 2013), 4.

dan menetapkan hubungan di antara mereka, memastikan korelasi yang komprehensif dan cermat.⁴⁰

Dalam penerapan metode ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi:⁴¹

1. Menetapkan dan memilih topik kajian yang berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
3. Menyusun ayat-ayat yang berdasarkan waktu atau masa penurunannya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan muqayyad, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

Metodologi penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang melibatkan studi tentang kondisi objek yang alamiah dan mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama. Para peneliti akan menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan, yang melibatkan

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 114.

⁴¹ Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), 45.

pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, termasuk buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan catatan sejarah.⁴²

B. Sumber Data

Sumber data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan sebagai data penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an, buku tentang tafsir ayat-ayat sains & sosial dan juga buku tentang metode STIFIn.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan atau pendukung dari kata primer. Sumber sekunder ini diambil dari beberapa buku, jurnal, artikel, dan sesuatu yang dapat diakses di internet dan yang berhubungan dalam penelitian ini. J E M B E R

C. Metode Pengumpulan Data

Metode ini merupakan kegiatan yang sistematis dan obyektif yang dilakukan untuk menyelidiki suatu topik dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip atau teori-teori yang

⁴² Jani Arni, 12.

mendasar dan diakui secara luas yang berkaitan dengan masalah tersebut.⁴³ Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan puisi-puisi yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul diperiksa lebih lanjut dan dikategorikan seperlunya. Selanjutnya, materi yang telah diklasifikasikan disusun secara metodis untuk memfasilitasi perdebatan yang koheren dan dapat dipahami.

D. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis deskriptif saat memeriksa data yang akan diteliti. Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang digunakan untuk memberikan deskripsi dan ringkasan data yang sudah ada. Tujuan utama dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan wawasan tentang pola, tren, dan fitur yang mendasari data yang diamati.

E. Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada serta relevan dengan penelitian ini.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian yaitu:

1. Pra Penelitian

- a. Penentuan judul atau topik yang akan diteliti. Peneliti akan membahas tentang menyiapkan masa depan dengan pendekatan Tes Fingerprint

⁴³ Syarifudin Sedermayanti, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002).

Metode STIFIn (kajian tafsir ilmi al-quran). Kemudian menyebutkan tentang fokus penelitian yang akan dibahas.

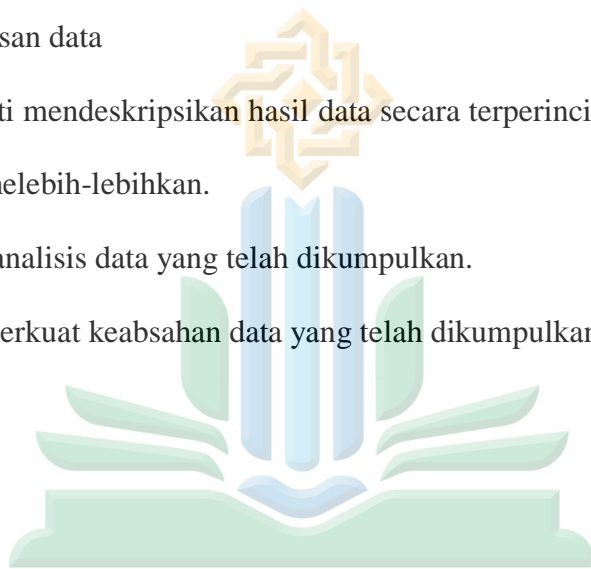
- b. Menyaring dan mengumpulkan data dengan melakukan berbagai studi literatur dengan penelitian terdahulu serta sumber-sumber informasi yang berupa buku, jurnal, atau artikel yang sesuai dengan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

- a. Penulisan data

Peneliti mendeskripsikan hasil data secara terperinci tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan.

- b. Menganalisis data yang telah dikumpulkan.
- c. Memperkuat keabsahan data yang telah dikumpulkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Sidik Jari Menurut Para Mufassir

1. Penafsiran Kata Bananah Menurut Mufasir

Kata *banan* diulang sebanyak 2 kali dalam al-Quran. Adapun pembagiannya yaitu:

- a. kata *banânah* yang disebutkan pada surah al-Qiyamah:4 yang menjelaskan tentang pengumpulan kembali jari-jemari manusia pada hari berbangkit:

بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَيَّ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾

Artinya : (Bahkan) kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (4)

- b. Kata yang kedua yaitu *banan* yang disebutkan pada surah al Anfal:12 yang menceritakan tentang strategi perang:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَأِكَةِ إِنِّي مَعَكُمْ فَاثْبُتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقَى فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ

كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhan mu mewahyukan kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman’. Kelak akan aku berikan rasa ketakutan dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka danpukullah tiap-tiap ujung jari mereka”.

Pada surah al-Qiyamah ayat 4 lafadz *banan* menurut beberapa mufassir ditafsirkan dengan sidik jari, diantara yang menjelaskan dengan sidik jari yaitu M.Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, Hamka

dalam tafsirnya *al-Azhar*, Tantawi Jauhari dalam tafsirnya *al-jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* dan Zaglul Al-Najjar dalam tafsirnya *al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Quran al-Karim*.

Dalam tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan banan (*jari-jari*) berfungsi untuk secara eksplisit menyoroti sifat penciptaan yang menakjubkan. Susunan dan jumlah yang dimaksud menunjukkan banyak sekali gambaran dan ciri penyusunan yang menghasilkan banyak sekali kelebihan, termasuk kemampuan untuk memahami, mengakses, memperoleh, menolak, dan melaksanakan berbagai perilaku rumit dan menawan yang eksklusif bagi manusia. Lebih jauh lagi, bentuk dan garis-garis tersebut secara terus-menerus mengungkapkan informasi tersembunyi yang mereka miliki.⁴⁴ Menurut tafsir Hamka dalam tafsir *al-Azhar*, surah *al-Qiyamah* ayat 4 menyatakan bahwa ada tanda yang berbeda dari setiap individu di ujung setiap jari dan di telapak tangan manusia. Setiap orang memiliki sidik jari yang unik, yang secara ilmiah disebut sebagai ilmu sidik jari.

Dalam tafsirnya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Tantawi Jauhari memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana ayat tersebut berhubungan dengan konteksnya. Rujukan ayat-ayat tersebut adalah Surat *Fushshilat*, ayat 20, dan Surat *Yasin*, ayat 65. Beliau memberikan penjelasan ilmiah yang menyatakan bahwa mulut tidak lagi menjadi alat persaksian, melainkan tangan dan kaki yang menjadi alat persaksian.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530.

Dalam tafsirnya yang berjudul “Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah,” Zaglul Al-Najjar Dalam Al-Qur'an yang Mulia, dijelaskan bahwa dalam Surat al-Qiyamah, ayat 4 berfungsi sebagai penjelasan tentang salah satu indikasi Allah yang luar biasa, yaitu kebangkitan orang-orang yang telah meninggal dunia dari jasadnya yang telah terurai, sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan pada awalnya. Allah, Yang Maha Kuasa, memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan merekonstruksi tulang-tulang yang tercerai-berai. Lebih jauh lagi, Allah mampu melakukan hal yang lebih luar biasa lagi, seperti menyusun kembali jari-jari tangan selama proses kebangkitan, bersama dengan tanda-tanda rumit yang membedakan individu satu dengan yang lain. Mirip dengan sidik jari, bangunan tubuhnya telah terbentuk di dalam rahim pada saat ia mencapai usia tiga bulan.⁴⁵

Dalam tafsirnya, Tafsir al-Kabir, Al-Razi menjelaskan bahwa Allah akan menyusun kembali anggota tubuh manusia yang tercerai-berai dengan sempurna. Sehubungan dengan masalah mempersiapkan tulang-tulang untuk dipasang kembali, pertama Allah akan mengangkat jari-jari dan bagian tubuh lainnya, melambangkan kemampuan untuk mengatur jari-jari setelah mereka tercerai-berai. Hal ini menandakan bahwa kekuatan untuk mengendalikan sesuatu pada awalnya juga mencakup kekuatan untuk memulihkannya.⁴⁶ Jarir at-Thabari setuju dengan keyakinan bahwa

⁴⁵ Zaglul Al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah Fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2007), 233.

⁴⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 544-604H), 192.

Allah suatu hari nanti akan menyelaraskan jari-jari tangan. Menurut Al-Razi dan Jarir at-Thabari, jika Allah berkehendak, Dia akan memastikan bahwa setiap jari dibuat sama. Jangankan membuat jari-jari manusia menjadi sama rata, bahkan untuk menyusun jari-jari dan sidik jarinya yang membedakan Allah mampu melakukannya.

2. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat ke-3 dan ke-4 surah al-Qiyamah ini diturunkan karena ulah dua orang yang bernama 'Adiyy bin abi rabi'ah bersama akhnasy bin syuraiq. 'Adiyy pernah menjumpai Rasulullah dengan bertanya, "hai muhammad, tolong ceritakan kepadaku kapan datang hari kiamat dan bagaimana keadaan manusia pada waktu itu?" Rasulullah saw menceritakan apa adanya. 'Adiyy menjawab pula, "demi Allah, andai kata aku melihat dengan mata kepalaku sendiri akan hari itu, aku juga tidak akan membenarkan ucapanmu itu dan aku juga tidak percaya kepadamu dan kepada hari itu. Apakah mungkin hai muhammad, Allah sanggup mengumpulkan kembali tulang belulang manusia?" kemudian turunlah ayat ke-4 di atas Allah yang menegaskan kekuasaan Allah sebagai jawaban terhadap pertanyaan 'Adiyy bin abi rabi'ah dan orang-orang yang bersikap seperti dia.

Allah menegaskan kemampuan-Nya untuk menyatukan kembali jari-jari tangan manusia yang sempurna, untuk menghilangkan ketidakpastian. Sungguh, Allah memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan menyusun kembali komponen-komponen tubuh, terlepas dari ukurannya,

bahkan jika hal itu melibatkan elemen-elemen yang paling kecil seperti jari-jemari yang begitu banyak ruas dan bukunya. Tanpa memiliki ilmu dan kemaha kuasa mutlak, Allah tidak akan mampu menyusunnya kembali. Sederhananya, sebagaimana tulang dan jari-jari yang tersusun dengan sempurna, Allah memiliki kemampuan untuk mengembalikannya ke kondisi semula.⁴⁷

3. I'rab Al-Quran

Lafadz *بلى* merupakan huruf jawab, Lafadz ini menjadi jawab bagi pertanyaan sebelumnya. Lafadz *قادرين* berkedudukan sebagai *حال* dan sebagian ulama berpendapat bahwa lafadz *قادرين* dinashabkan karena menjadi khabarnya *كان* (yang disimpan). Dan dibaca *قادرين* dalam keadaan rofa' karena khabarnya *مبتدأ* yang dibuang. Lafadz *على* merupakan huruf jer dan lafadz *أن* merupakan 'an masdadiyah serta lafadz disela-sela 'an merupakan ta'wil masdar yang dibaca jer karena lafadz *على*. Lafadz yang menjerkan dan dijerkan, keduanya berhubungan dengan lafadz *قادرين*. Fa'il dari lafadz *نسوي* adalah dhomir yang disembunyikan, yang kira-kira dhomirnya adalah *نحن*. Lafadz *بنائه* berkedudukan sebagai maf'ul bih.

Lafadz bananah adalah ujung jari-jemari dan merupakan bentuk jama' atau isim jama'. Mengenai lafadz bananah terdapat 2 pendapat, namun pendapat yang dipilih adalah kata al-bananah yang merupakan bentuk tunggal dari al-banan. Bahwa setiap kata jamak yang tidak terdapat

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag Agama RI*, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag> diakses pada 21 Mei 2024, 20:26.

antara bentuk jamak dan tunggalnya kecuali ha', maka kata tersebut dapat disebut muannats atau mudzakkar.⁴⁸

4. Munasabah Ayat

Istilah “munāsabah” berasal dari kata “musyākalah” (kemiripan) dan “muqārabah” (kedekatan). Munāsabah menurut istilah adalah hubungan antara awal dan akhir ayat, hubungan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus, atau hubungan antara ayat-ayat yang berkaitan dengan sebab dan akibat, ilal dan ma'lul, keserupaan, dan pertentangan (ta'arud). Tujuan dari ilmu ini adalah untuk membangun keterkaitan di antara berbagai bagian Al-Qur'an, menciptakan struktur yang kohesif seperti sebuah bangunan yang tersusun rapi.⁴⁹ Mengenai korelasi antar ayat, Surat al-Qiyāmah ayat 4 berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu Surat al-Qiyāmah ayat 1-2. Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan Hari Kiamat dan jiwa yang menyesal yang mengabaikan perintah-perintah Allah dan meragukan keaslian wahyu Allah. Keraguan ini diuraikan lebih lanjut dalam surat al-Qiyāmah ayat 3, di mana Allah Swt menjelaskan:

J E M B E R

أَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ

'Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali)tulang belulangny?.

⁴⁸ Muhyiddin ad-Darwisy, *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu* (Suriah: Dar Ibn Katsir, t.t), 295.

⁴⁹ Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 34.

Dalam ayat 3 surah al-Qiyāmah, konsep mengumpulkan kembali tulang belulang dijelaskan. Dengan menggambarkan tindakan mengumpulkan tulang belulang dalam ayat ini, menunjukkan apakah manusia mengerti bahwa tulangnya yang telah hancur dialam kubur, setelah berserakan ditempat yang berbeda-beda tidak dapat dikumpulkan kembali. Menurut surah al-Qiyamah ayat 4, Allah menegaskan bahwa tidak hanya tulang belulang yang akan dikumpulkan, bahkan ujung jari pun akan dikumpulkan dengan sempurna. Namun, manusia tetap saja mengingkari dan terus menerus berbuat dosa. Mereka mengingkari adanya Hari Kiamat. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai “jiwa-jiwa yang menyesal.”⁵⁰

B. Metode Tafsir Tematik Dalam Menafsirkan Ayat Tentang Sidik Jari

Corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.⁵¹

Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pokok di atas, ulama-ulama tafsir memperingatkan perlunya para mufasir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan penafsiran ilmiah untuk menyadari sepenuhnya

⁵⁰ Majma Ulama', *Tafsir al-Muyassar* (Arab Saudi: Mujaḡma al-Malik Fahd, 2009), 577.

⁵¹ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 47.

sifat penemua-penemuan ilmiah, serta memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat-ayat al-Quran.⁵²

Bukti pengakuan Al-Qur'an terhadap keajaiban sidik jari yang merupakan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam ayat 4 surah al-Qiyamah. Pada kesepakatan yang berlaku di kalangan ulama modern adalah bahwa istilah “lafadz bananah” dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah al-Qiyamah ayat 4, secara umum dipahami sebagai sidik jari atau ujung jari.⁵³

Pada hakikatnya, kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks al-Quran kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Quran.⁵⁴ Fakta-fakta al-Quran harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah fakta-fakta al-Quran, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.⁵⁵

Menurut para ahli ilmiah, tangan dan kaki, termasuk jari-jarinya, dianggap sebagai salah satu anugerah yang paling berharga yang diberikan oleh Allah Swt. Hal ini sejalan dengan keyakinan Aristoteles bahwa tangan

⁵² M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 205-206.

⁵³ Asyhad Abdillah Rosyid, *Mukjizat Al-Qur'an dalam Sisik Jari* (Malang: AE Publishing, 2017), 50.

⁵⁴ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004), 164.

⁵⁵ M. Nor Ichwan, 169.

adalah bagian penting dari tubuh manusia, yang mampu menunjukkan kemampuan dan bakat individu yang mencakup semua kemampuan tubuh lainnya. Setiap jari tangan manusia memiliki 15 ruas, dan setiap jari kaki memiliki 14 ruas. Oleh karena itu, jumlah total segmen pada jari tangan dan kaki adalah⁵⁶ Jumlah garis-garis pada sidik jari tetap konstan setelah lahir karena ditentukan oleh DNA seseorang, yang mempengaruhi pembentukan pola sidik jari. Pola sidik jari bersifat turun-temurun dan tidak berubah sepanjang hidup seseorang, kecuali jika pola tersebut diubah oleh faktor lingkungan, seperti cedera.⁵⁷

Pola khas pada sidik jari setiap orang menjadikannya sebagai bentuk identifikasi pribadi yang potensial, menurut penelitian ilmiah. Dalam ranah hukum acara pidana, sidik jari juga dimanfaatkan Sebagai bukti dan untuk memulai penyelidikan tambahan, sidik jari diperlukan jika terjadi tindak pidana. Langkah selanjutnya adalah memindai sidik jari tersangka dan membandingkannya dengan sidik jari tersangka, jika ada kecocokan. Kita sekarang dapat melihat bagaimana metode sidik jari sangat bermanfaat bagi keberadaan manusia.⁵⁸ J E M B E R

Tafsir Ilmi dari Kementerian Agama mengatakan bahwa sidik jari setiap orang memiliki bentuk yang unik. Meskipun memiliki urutan DNA yang sama, sidik jari tetap bisa berbeda antara satu orang dengan orang lain,

⁵⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 7756.

⁵⁷ Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari Mengungkap Bakat & Potensi Untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis* (Jakarta: Visimedia, 2010), 19.

⁵⁸ Muhammad Rifa'i Dkk, "Kegunaan Sidik Jari dalam Proses Investigasi Perkara Kriminal Untuk Mengetahui Identitas Korban dan yang Melakukan Tindak Pidana", *Syiah Kuala Law Journal*, vol 3 (Desember,2019): 333.

bahkan pada kembar identik sekalipun. Keunikan pola sidik jari setiap orang tidak hanya menunjukkan identitas mereka, tetapi juga bakat dan kecerdasan mereka yang tersembunyi. Tes fingerprint (sidik jari) telah menjadi standar emas untuk mengidentifikasi orang dan mengukur kemampuan, ciri-ciri kepribadian, dan IQ mereka hingga saat ini.⁵⁹ Sampai saat ini, tidak ada kriteria atau pola sidik jari yang lebih unggul dan ideal dibanding yang lainnya, sehingga dengan tes tersebut dapat diketahui bidang bakat dan kecerdasan seseorang. Berbeda dengan tes IQ (Intelligence Quotient), yang menggunakan standar yang lebih ketat-misalnya, skor 120 mengindikasikan kecerdasan yang tinggi dan dianggap jenius, tetapi skor 70 mengindikasikan penyakit mental-untuk menentukan nilai seseorang. Sebenarnya, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang dapat diklasifikasikan sebagai “bodoh”; namun, seseorang dapat dicap seperti itu jika kurangnya kompetensi dan keunikan mereka di bidang lain dapat dideteksi melalui fingerprint analysis (tes sidik jari).⁶⁰

Argumen yang disebutkan di atas membangun korelasi yang meyakinkan antara Al-Qur'an dan sains, yang menunjukkan koeksistensi yang harmonis. Sidik jari seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang luar biasa yang tetap tidak terpengaruh oleh berlalunya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an

⁵⁹ Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran Gedung Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal, 2016), 116.

⁶⁰ Ifa H. Misbach dan Tim Psikobiometric Research, *Dahsyatnya Sidik Jari: Mengungkap Bakat dan Potensi untuk Meramcang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis* (Jakarta: Visimedia, 2010), 17.

menyebutkan istilah “bananah” sebelum ditemukannya keunggulan sidik jari, mendahului penyelidikan ilmiah apa pun tentang sidik jari.

C. Keterkaitan Tafsir Ilmi dengan Teori Sidik Jari dalam Metode STIFIn.

STIFIn adalah teknik yang digunakan untuk memahami ciri-ciri kepribadian seseorang dengan menganalisis sidik jari mereka. Sidik jari memiliki kualitas yang khas karena setiap individu memiliki pola atau guratan yang berbeda, bahkan dalam kasus kembar identik. Faktor genetik dapat digunakan untuk menentukan potensi seseorang. Pendekatan ini juga dapat disebut sebagai penilaian kognitif, karena otak merupakan salah satu kemampuan terpenting yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Otak adalah mesin yang tak tertandingi dan luar biasa.⁶¹

Menurut prinsip STIFIn, otak dibagi menjadi lima komponen. Setiap individu memiliki tingkat dominasi yang berbeda-beda di setiap belahan otak, yang dapat memengaruhi kemampuan diri dan kepribadian mereka. Wilayah otak yang terletak di bagian kiri bawah atau area limbik kiri disebut sebagai *Sensing* (S), sedangkan bagian kiri atas neokorteks kiri dikenal sebagai *Thinking* (T). Wilayah otak yang terletak di bagian kiri atas atau neokorteks kanan disebut *Intuiting* (I). Wilayah dominan di bagian kanan bawah atau area limbik kanan dikenal sebagai *Feeling* (F), dan wilayah dominan terakhir, *Insting* (In), ditemukan di otak tengah. Melalui subdivisi tambahan, Mesin Kecerdasan dapat dijelaskan lebih lanjut untuk mengungkapkan secara detail yang lebih tepat dengan menganalisis input atau motivasi. Dalam bidang

⁶¹ Nadjamuddin Ramly, *Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*, (Jakarta:Best Media Utama, 2010), 4.

psikologi, istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah “dorongan”, yang secara khusus mengacu pada *introvert* (i) dan *ekstrovert* (e). Jika motivasi berasal dari kesadaran diri sendiri, hal ini menunjukkan bahwa rangsangan muncul secara internal, yang disebut sebagai introvert. Namun, jika motivasi tersebut didorong oleh rangsangan dari luar, maka individu tersebut dianggap sebagai ekstrovert. Setiap jenis mesin kecerdasan memiliki arah dorongan tertentu, kecuali Insting, yang tetap netral. Karena letaknya di otak tengah, organ Insting tidak memiliki lapisan putih atau abu-abu yang membedakan introvert dan ekstrovert.⁶²

Tujuan utama dari tes STIFIn adalah untuk menentukan belahan otak yang dominan dan dimana lokasi lapisan otak yang dominan. Tes STIFIn terdiri dari lima jenis kecerdasan yang terpisah dan dua jenis pengarah kecerdasan yang berbeda yang berfungsi sebagai penentu kepribadian. Ide STIFIn mencakup pemahaman yang komprehensif tentang seorang individu, termasuk hubungan sosial mereka, dengan hanya berfokus pada input dari belahan otak yang dominan dan lapisan otak.⁶³ Namun, setelah belahan dan lapisan utama otak diidentifikasi, banyak informasi yang terungkap, yang kemudian diperiksa melalui berbagai ide yang berkaitan dengan manusia. Data yang sangat banyak ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian, karakter, potensi, dan informasi lain yang relevan untuk tujuan

⁶² Muhidin M.Pd, “ Positive Parenting For Bright Attitude STIFIn Concept”, (<https://piaud.ipmafa.ac.id/2017/02/workshop-stifin-yang-disampaikan-oleh.html>, Diakses pada 14 Mei 2024, 20:29)

⁶³ Farid Poniman, *9 Personaliti Genetik*, (DKI Jakarta: Yayasan STIFIn, 2015).

peningkatan diri. Hal ini hanya untuk menunjukkan bahwa hasil tes STIFIn bukanlah dugaan, apalagi spekulasi.⁶⁴

Tes STIFIn menggunakan perangkat biometrik yang dikenal sebagai pemindai sidik jari untuk menangkap dan menganalisis sidik jari manusia. Tes STIFIn melibatkan pemindaian kesepuluh ujung jari. Sidik jari, yang berisi data mengenai struktur sistem saraf, kemudian diperiksa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan. Sidik jari berfungsi sebagai sistem operasi dan secara bersamaan berfungsi sebagai alat intelijen.⁶⁵

Pelaksanaan proses sidik jari dalam sistem komputer dapat mengeluarkan hasil berupa salah satu diantara sembilan *personality genetic* (PG). Penjelasan kesembilan bagian yaitu:

1. *Sensing Introvert* (Si)

Seorang *sensing introvert* adalah seseorang yang proses kerjanya dimotivasi oleh faktor eksternal dan bukan faktor internal; tipe kepribadian ini didasarkan pada kecerdasan panca indera. Kapasitas untuk menyimpan lebih banyak informasi dibandingkan delapan tipe kepribadian lainnya adalah ciri khas kepribadian Si. *Memory quotient* (MQ), adalah istilah yang menggambarkan keunggulan ini.

2. *Sensing extrovert* (Se)

Seorang *sensing extrovert* adalah Kepribadian yang mengandalkan panca indera untuk kecerdasan dan yang proses kerjanya digerakkan dari

⁶⁴ Farid Poniman dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, (Jakarta: STIFIn Institute, 2013), 7.

⁶⁵ Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn* (Bekasi: PT.STIFIn Fingerprint, 2012), iv.

luar ke dalam dikenal sebagai ekstrovert penginderaan. Tipe kepribadian Se mengungguli delapan tipe kepribadian lainnya dalam hal kekuatan dan fleksibilitas fisik. Kecerdasan fisik seseorang, atau PQ, adalah ukuran dari keunggulan ini.

3. *Thinking introvert* (Ti)

Seorang *introvert* yang berpikir secara mendalam dan metodis adalah seseorang yang motivasinya dalam melakukan sesuatu berasal dari dalam diri sendiri, bukan dari pengaruh luar. Jika dibandingkan dengan delapan tipe kepribadian lainnya, Ti menonjol karena kemampuan penalarannya yang luar biasa dalam, yang termanifestasi dalam bentuk penguasaan teknologi, mesin, dan mekanik yang tak tertandingi. Salah satu definisi dari keunggulan ini adalah TQ, atau kecerdasan teknis (*Technical Quotient*).

4. *Thinking extrovert* (Te)

Seseorang dengan tipe kepribadian *Thinking Extrovert* (Te) sangat cerdas dan analitis, dan mereka mendapatkan motivasinya dari dunia luar, bukan dari dalam. Jika dibandingkan dengan delapan tipe kepribadian lainnya, tipe kepribadian Te ini memiliki kemampuan penalaran yang unggul, yang terwujud dalam manajemen dan kontrol rasional yang unggul. Kelebihan ini sebanding dengan LQ (*logical quotient*), yang merupakan nama lain dari kecerdasan.

5. *Intuiting introvert (Ii)*

Seorang *Intuiting introvert (Ii)* adalah seseorang yang pekerjaannya dimotivasi oleh faktor-faktor di luar diri mereka sendiri daripada refleksi ke dalam. Tipe kepribadian ini didasarkan pada intuisi. Mengungguli delapan tipe kepribadian lainnya, kepribadian Ii memiliki intuisi yang luar biasa dan kemampuan kreatif. Kelebihan ini mirip dengan apa yang dikenal sebagai *creativity quotient (CQ)*, yang merupakan singkatan dari kecerdasan kreatif.

6. *Intuiting extrovert (Ie)*

Intuiting extrovert mengandalkan indra keenam (intuisi) untuk memandu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah ciri kepribadian, Ie dikenal sangat imajinatif dalam hal ruang. Hal ini lebih dari delapan tipe kepribadian lainnya. Spa-Q, kependekan dari “kecerdasan spasial”, adalah cara yang baik untuk menggambarkan manfaat tipe Ie.

7. *Feeling introvert (Fi)*

Seorang *introvert* yang cerdas secara emosional atau perasa adalah orang yang motivasinya untuk melakukan pekerjaan berasal dari dalam, bukan dari luar. Jika dibandingkan dengan delapan tipe kepribadian lainnya, tipe Fi memiliki kualitas emosional yang luar biasa. Seperti kecerdasan emosional, manfaat ini dikenal sebagai kecerdasan emosional atau disebut dengan *Emotional Quotient (EQ)*.

8. *Feeling extrovert* (Fe)

Dapat dikatakan seorang *feeling extrovert* ketika proses kerja seseorang diarahkan ke dalam dan bukan ke luar. Tipe kepribadian ini mengandalkan kecerdasan emosional atau perasaan. Dibandingkan dengan delapan tipe kepribadian lainnya, kepribadian Fe memiliki keterampilan sosial yang unggul. Kekuatan tipe Fe mirip dengan *Soc-Q*, singkatan dari “kecerdasan sosial” (*Social Quotient*).

9. *Insting* (In)

Tipe *Insting* adalah yang paling mungkin untuk melepaskan sesuatu yang bersifat pribadi untuk membantu orang lain. Kecerdasan berkorban, yang sering dikenal sebagai AQ, adalah proksi yang baik untuk manfaat In (*Altuist Quotient*).

Adapun ayat al-Quran yang berhubungan dengan metode STIFIn, atas dasar sidik jari, adalah QS Al-Qiyamah, ayat 4 yang dikaitkan dengan pelafalan *bananah*. Ayat-ayat al-Quran yang menyinggung tentang persoalan ilmu-ilmu sains dan teknologi oleh para ahli tafsir disebut sebagai ayat *kauniah* atau ‘*ulum*.⁶⁶ Dan beberapa kaidah yang diterapkan oleh para aktivis tafsir ilmi dalam melakukan analisis terhadap ayat al-Quran. Kaidah-kaidah tafsir Ilmi menganalisis ayat kauniah sebagai berikut:

1. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Quran. Baik dari segi bahasa Arabnya, dan ilmu yang

⁶⁶ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Tafakur,2013), 175

terkait dengan bahasa seperti *i'rāb*, *nahwu*, *tashraf*, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufasir.⁶⁷

2. Memperlihatkan Korelasi Ayat

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Quran.

3. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufasir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks al-Quran kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Quran.

4. Pendekatan Tematik

Corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu

⁶⁷ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004), 161.

tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.

Menurut Abd Al-Majid 'Abd As-Salam Al-Mahrasi, memberikan batasan sama terhadap tafsir ilmi, yaitu: "Tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-Quran yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi".⁶⁸ Dijelaskan pula mengenai tafsir ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Quran.⁶⁹

Tafsir ilmi berprinsip bahwa al-Quran mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil al-Quran bertentangan dengan sains modern.⁷⁰

Dari segi pendekatan Tafsir al-Quran terbagi pada dasarnya dua yaitu Tafsir bi al-Matsur (riwayat) dan Tafsir bi al-Ra'yi (akal), namun ada pula yang menggabungkan keduanya secara signifikan, yaitu mengambil riwayat yang merupakan hal penting dalam memahami al-Quran serta menggunakan rasio

⁶⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, (Pustaka Setia: Bandung 2004), 109.

⁶⁹ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Quran: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

⁷⁰ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 34

dan penalaran yang juga merupakan satu keharusan dalam menafsirkannya disebut dengan al-Tafsiri al-Atsary al-Nazhariy atau al-Naqdiy.⁷¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran al-Quran melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Quran.⁷² Atau dapat kita pahami bahwa mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Quran dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Begitu pula pada metode STIFIn yang menggunakan teori sidik jari dalam mengungkapkan kepribadian seseorang.



⁷¹ Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu 'Athiyah*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press,2015), 81.

⁷² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, (Pustaka Setia: Bandung 2004), 108.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bagian penyajian data dan analisis tentang “Sidik Jari dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmi dengan Pendekatan Metode STIFIn)” maka dapat diambil kesimpulan.

1. Sidik jari disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Qiyamah ayat 4, di mana kata “bananah” digunakan. Zaghul al-Najjar, dalam tafsirnya (tafsir ilmi), menjelaskan bahwa “bananah” merujuk pada ujung jari, dan di ujung setiap jari terdapat garis-garis yang dikenal sebagai sidik jari. Garis-garis ini unik untuk setiap individu dan berbeda dari satu orang ke orang lain.
2. Terdapat korelasi antara pembacaan ayat 4 surah al-Qiyamah dalam Al-Quran dengan pengertian ilmiah tentang sidik jari. Korelasi ini terbukti dalam keunggulan sidik jari, yang saat ini membantu dalam identifikasi pelaku kejahatan karena sifat unik dari sidik jari setiap individu. Selain itu, sidik jari juga berpotensi mengungkap aktivitas kriminal yang pernah dilakukan oleh pelaku. Dalam tafsir ilmi, kementerian agama menjelaskan bahwa sidik jari (ujung jari) memainkan peran penting dalam mengungkap semua tindakan yang telah dilakukan seseorang selama hidup mereka di yaum al-hisab.
3. Sebuah teknik yang dapat digunakan untuk memahami karakter seseorang dengan menggunakan sidik jari dikenal sebagai STIFIn, yang merupakan

singkatan dari Sensing, Thinking, Intuting, Feeling, dan Instinct dan merupakan bagian dari Mesin Kecerdasan(MK). Tugas STIFIn hanya dapat memberi tahu Anda dua hal: sisi mana dari otak Anda yang lebih dominan dan di mana letak lapisannya.

Dalam menganalisis ayat 4 dari Surat al-Qiyamah, jelaslah bahwa pada saat Hari Kiamat, sidik jari (khususnya ujung jari) memiliki peran yang signifikan dalam mengungkap semua tindakan seseorang selama hidupnya. Hal ini didukung lebih lanjut dengan dibagikannya catatan amal, yang berisi catatan rinci tentang semua perbuatan manusia yang dicatat oleh para malaikat.

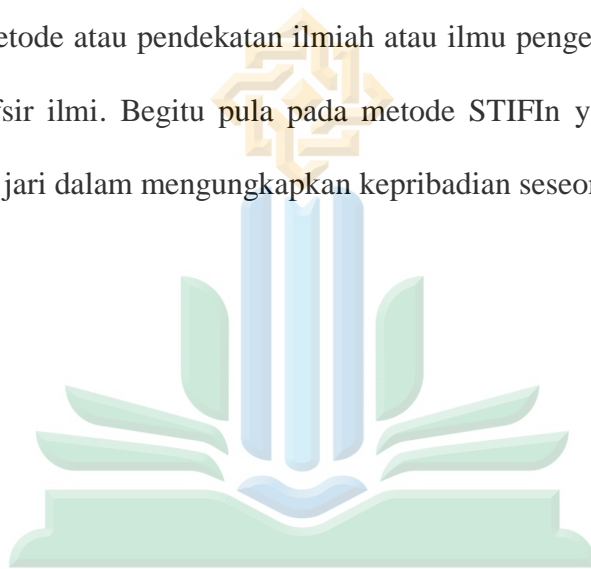
B. Saran

Adapun saran yang dapat kami uraikan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Dalam menafsirkan sebuah ayat al-Quran, sebaiknya kita merujuk pada para ahli tafsir (*mufassirin*) yang sudah berpengalaman atau memenuhi syarat *mufassir*. Karna dalam memahami kandungan makna ayat al-Quran tidak bisa menggunakan penerjemahan kata, tanpa adanya pengetahuan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan sebuah ayat, apalagi ayat-ayat *kauniyyah*.
2. Sidik jari yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang luar biasa yang tetap tidak terpengaruh oleh berlalunya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an menyebutkan istilah “bananah” sebelum ditemukannya keunggulan sidik jari,

mendahului penyelidikan ilmiah apa pun tentang sidik jari. sehingga tafsir tematik dalam mengungkapkan teori sidik jari dalam lafadz *bananah* yang terdapat dalam QS al-Qiyamah: ayat 3-4 menunjukkan bahwa adanya teori ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli telah ada dalam ayat al-Quran sebelum ditemukannya teori tersebut.

3. Penjelasan *mufassir* terhadap makna yang terkandung dalam al-Quran dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan merupakan bentuk tafsir ilmi. Begitu pula pada metode STIFIn yang menggunakan teori sidik jari dalam mengungkapkan kepribadian seseorang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushshamad, Muhammad Kamil, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Quran*, Ter Alimin, Ghaneim Ihsan, Uzair Hamdan, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002.
- Ad-Darwisy, Muhyiddin, *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu*, Suriah: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Agung, Brili dan Dodi Rustandi, *Ini Gue Banget*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Al-'Aridl, 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Al-Najjar, Zaglul, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah Fi al-Quran al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2007.
- Alindra, Afridha Laily, *Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia*, (Jurnal Ilmiah Multi Sciences), vol10 no2.
- Anwar, Rosihan, *Ilmut Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 544-604H.
- Ash-Shidqiy, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013.
- Azlan, Mohd Bin Adnan Norliza Binti Abdul Razak Baha HJ Nordin, "Stifin Personality Menurut Perspektif Islam", *Seminar Psikologi Kebangsaan* (26 & 27 Mei 2016)
- Charisma, Moh. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Eickelman, Dale F, dkk, *Al-Quran Sains Dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Ibrahim, Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ichwan, M. Nor, *Tafsir Ilmy*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir Ilmy Memahami al-Quran Melalui Pendekatan Sains Modern*, Jogja: Menara Kudus, 1998.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Quran*, Bandung: Tafakur, 2013.
- Gufron, Mohamad & Rahmawati, *Ulumul Quran: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Golshani, Mehdi, *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Karim, Abdullah, *Rasionalitas penafsiran Ibnu 'Athiyah*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag Agama RI*, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag> diakses pada 21 Mei 2024.
- Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran Gedung Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal, 2016.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Pustaka Setia: Bandung 2004.
- Latif, Humayra' Nafisah Mar'atul, *Sidik Jari dalam Al-Quran Perspektif Tasir Ilmi Kementerian Agama RI (Telaah Tafsir Ilmi Terhadap Lafadz Bananah dalam Surah Al-Qiyamah Ayat 4)*, (Skripsi: UINSA Surabaya, 2021).
- Litbang, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Timur :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016
- Majma Ulama', *Tafsir al-Muyassar*, Arab Saudi: Mujamma al-Malik Fahd, 2009.
- Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari Menguak Bakat & Potensi Untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*, Jakarta: Visimedia, 2010.
- Misbach, Ifa H. dan Tim Psikobiometric Research, *Dahsyatnya Sidik Jari: Menguak Bakat dan Potensi untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis* (Jakarta: Visimedia, 2010).
- Muhidin M.Pd, "Positive Parenting For Bright Attitude STIFIn Concept", (<https://piaud.ipmafa.ac.id/2017/02/workshop-stifin-yang-disampaikan-oleh.html>), Diakses pada 14 Mei 2024, 20:29)

- Mustaqim, Abdul, “*Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi*”, Jurnal ilmu-ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
- Nafisah, Mamluatun, “*Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir,*” Vol 6 no 2, Al-Fanar Ilmu Al-quran dan Tafsir,2023.
- Nurhidayanti, *Konsep Potensi Diri dalam QS Al-Zariyat/51:21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Oktaviyah, Anik, *Term Banan Dlam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Ilmi)*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Paswati, Hermi, *Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam*, (Jurnal Ilmiah Syiar, 2019), Vol 12 No 02.
- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur’an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur’an Solo: Tiga Serangkai*, 2004.
- Poniman, Farid, *9 Personality Genetik*, DKI Jakarta: Yayasan STIFIn, 2015.
- Poniman, Farid, Indrawan Nugroho, dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Poniman, Farid, *Kubik Leadership*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Poniman, Farid, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn*, Bekasi: PT.STIFIn Fingerprint, 2012.
- Poniman, Farid dan Rahman Andi Mangussara, *Konsep Palugada*, Jakarta: STIFIn Institute, 2013.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 2, cet 3, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Qur’an Kemenag, *Tafsir Lengkap Kemenag, Qur’an Kemenag Versi Digital*, 2023.
- Ramly, Nadjamuddin, *Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*, Jakarta:Best Media Utama, 2010.
- Rifa’i, Muhammad, Dkk, *Kegunaan Sidik Jari dalam Proses Investigasi Perkara Kriminal Untuk Mengetahui Identitas Korban dan yang Melakukan Tindak Pidana*, Syiah Kuala Law Journal, vol 3 (Desember,2019).
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: AMZAH, 2016.
- Rosyid, Asyhad Abdillah, *Mukjizat Al-Qur’an dalam Sisik Jari*, Malang: AE Publishing,2017.

- Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Quran: Kajian Kosa Kata* Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Salim, Muin, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Sedermayanti, Syarifudin, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeha, Nur Wasilatus, "Apa itu Tes STIFIn?", DetikEdu, 1 April 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7270487/apa-itu-tes-stifin-ini-manfaat-dan-tipe-kepribadiannya>
- Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan pengalaman Metodologi Tafsir*. Bandung:Pustaka Islamika, 2002.
- STIFIn Family.com. <https://stifinfamily.com/apa-itu-stifin/>
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Syafrudin, U, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Quran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Yandri, Hengki, Eko Sujadi dan Dosi Juliawati, *Perencanaan Karir Siswa Menengah Atas dengan Pendekatan Konsep STIFIn untuk Menghadapi Perilaku Kapitalisme di Era Revolusi Industri 4.0*, (Educational Guidance and Counseling Development Journal), Vol 4 No 2.
- Yatim, Wildan, *kamus biologi*, cet 3, Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia, 2012.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Maimuna Putri

NIM : U20191026

Program Studi : Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan

Jember 28 Mei 2024

Saya yang mengatakan



Anisa Maimuna Putri
U20191026

BIODATA PENELUIS**A. Identitas Diri**

1. Nama : Anisa Maimuna Putri
2. TTL: Pasuruan, 07 September 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Kedawang, Nguling, Pasuruan
5. Email : anisamainunaputru@gmail.com
6. Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
7. Pendidikan Terakhir : MANurul Jadid

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Ulum Kedawang
2. SMP Nurul Jadid
3. MA Nurul jadid